

MODERNITAS RASA HANAFI

Oleh Radhar Panca Dahana

Sebenarnya apa yang bisa diberikan seniman bagi manusia lainnya dalam hidup yang ingar-bingar ini? Khususnya dalam peradaban yang sangat ditandai oleh kian kuatnya peran dan kuasa hasil-hasil rekayasa manusia (: teknologi media, militer, ekonomi, dsb.) ini? Apakah peran dan sumbangsih yang berupa peningkatan hasil-hasil (material) rekayasa itu? Atau justru nilai (abstrak) yang terkandung di dalamnya, termasuk nilai apresiasi dari pengguna atau pemanfaatannya?

Pergulatan mencari jawaban pertanyaan-pertanyaan di atas yang tampaknya menggurat keras dalam pameran tunggal pelukis-perupa Hanafi (46) yang berjudul “Id” ini. Sebuah pameran yang seakan meneruskan “tradisi” Hanafi, dalam beberapa tahun belakangan, dimana kita mendapatkan kesan megah, gigantik, menenggelamkan, dan kadang –memang–*magnifique*.

Hal itu tidak hanya nampak pada beberapa instalasinya yang terpasang. Mulai dari mulut galeri, dimana terpancang konstruksi bangunan berkaca hijau horisontal dengan jejeran botol infus yang selang-selangannya terburai putus, dan sebuah tempat tidur tradisional berwarna hitam, kosong. Instalasi bertajuk “Pasien Telah Pergi” ini terasa langsung menghantam pikiran dan hati kita, sebelum memasuki ruang pamer sebenarnya, dengan satu kesadaran kecil namun berdampak besar: kita adalah pasien (orang sakit) yang meninggalkan sarana atau faktor penyembuh (penyelamat) kita, dengan apa pun alasannya, untuk pergi entah kemana. Manusia telah alpa dengan penyakit, dengan kelemahannya sendiri.

Citra yang kemudian menjadi teror menyakitkan ini kian terasa saat kita memasuki lobi ruang pameran, dimana dua instalasi yang dibalut kayu, logam atau baja, “Dalam Luka” dan “Musical Wood & Water”. Kita pun dipaksa merasa kian kecil di hadapan hal-hal yang sebenarnya luka besar, walau dalam wujud kesehariannya justru terlihat sepele (seperti peniti yang menusuk dan menggantung pada “Dalam Luka”).

Dan Hanafi tidak mau berhenti meneror kita, seperti mempersiapkan semua apresiatornya pada sebuah dunia yang memang penuh ranjau dan rasa sakit. Di pintu masuk ruang pamer, kita pun diserbu kembali oleh satu lukisan raksasa berukuran 22,5 M² dengan kebasan warna ekspresif coklat gelap, dengan garis kecil merah memanjang horisontal melewati sepotong kayu lapuk hampir di ujung lukisan. Karya bertajuk “Ujung Jalan Kesadaran” ini, sesungguhnya, seperti modal dasar kita untuk masuk lebih dalam ke pameran solo ke-13 seniman kelahiran Purworejo ini.

Sumbangsih Seni dalam Rasa

Modal dasar itu, “ujung jalan kesadaran” itu, jika boleh mengutip esai katalog yang ditulis kuratornya, Jim Supangkat, adalah: “Rasa”. Bagi Jim, dalam berkarya Hanafi hanya mengandalkan “rasa”. “Rasa ini sama dengan rasa yang saya andalkan dalam menghadapi kenyataan...(dimana) ‘rasa’ muncul hampir otomatis dan tidak sepenuhnya bisa kita sadari,” kata Hanafi dalam kutipan. Latar atau argumentasi ini tentu saja bisa dikaitkan dengan alasan mengapa tajuk pameran ini adalah “Id” (belahan *psykhe* manusia à la Freud).

Mungkin ada baiknya, kita menggunakan modal dasar itu untuk menjelajahi 30-an lebih karya lainnya (termasuk beberapa karya videografis yang dikerjakan bersama penyair Afrizal Malna, dan musik bersama eskperimentalis Slamet Abdul Syukur). Dengan persiapan itu, tampaknya kita akan lebih berhasil “mendekati” makna atau pesan yang disembunyikan

atau coba dilantangkan oleh Hanafi, melalui bentuk-bentuk lukisannya, yang digolongkan sebagian orang sebagai “abstrak” (?).

Lebih dari soal perbincangan tentang *genre* atau *maqom* artistik Hanafi yang telah ia capai hingga saat ini, memahami karya-karyanya melalui prosedur yang sama dengan cara senimannya bekerja atau memproduksi, nampaknya lebih signifikan bagi publik pengunjung. Karena, selain Hanafi sendiri tidak peduli dengan perbincangan teoritik dan juga tidak pernah terobsesi untuk meraihnya, prosedur pemaknaan ini dapat membantu kita –juga pelukisnya sendiri—untuk menemukan peran dan sumbangsih sebenarnya pameran ini dalam hidup kita, bahkan yang sehari-hari, yang paling pragmatis sekalipun.

Dan ternyata, di balik gigantisme, kemegahan, kemahalan, dan teror besar yang secara visual ia tampilkan, Hanafi sebenarnya orang yang sederhana. Sangat sederhana. Setidaknya hal itu terlihat dalam tema-tema yang ia tampilkan, seputar lampu neon, benang, tas, jarum, ruang tunggu, mimpi, dll. Terbaca dalam beberapa judulnya, seperti: “Jarum Ibuku”, “Jalan Benang Panjang”, “Benang Basah”, “Neon yang Tak Bisa Tidur”, “Ini Kursi Siapa”, dan seterusnya.

Dan sungguh, tampaknya ia tak berlagak “sederhana”. Simbol-simbol yang menjadi “gambaran” material dari abstraksi warna kokohnya itu, memang hal-hal yang ada dan meruang dalam relung hati dan hidup sehari-hari Hanafi. Dunia benang, jarum, peniti, adalah dunia yang begitu dekat dengan ibunya yang penjahit, dengan masa kecil Hanafi. Begitupun neon, telur, kursi, atau kayu yang begitu ia akrabi.

Dari materi-materi sederhana, bahkan remeh itu, Hanafi mencoba mencari artikulasi baru, pemaknaan baru yang dapat ia gunakan dalam menjalani hidup sehari-harinya kini. Ini menandakan sesungguhnya ia tidak terobsesi pada gigantisme, atau sensasi murahan yang megalomaniak. Dimensi itu ia gunakan sekadar sebagai senjata artistik untuk menggedor kesadaran dan hati publik pada hal-hal remeh yang terlupakan. Yang nantinya berpeluang membahayakan, menjadi *cultural disaster* atau *civilization fallacies*, seperti yang kita alami di belakangan waktu ini.

Mengakrabi Modernisme

Peringatan-peringatan itu selain nampak pada bentuk yang ia konstruksi, juga terutama, pada warna-warna pekat yang menggigit, giris, dan muram hampir di seluruh lukisannya. Coklat tua, hitam, abu-abu begitu dominan, dengan aksentuasi kebasan cat yang mahir dan kuat, membuat lukisan-lukisan Hanafi menundukkan hati untuk tepekur dan menyelusup ke dalam renungnya: untuk kemajuan-kemajuan besar ini, kemegahan global ini, jika hal-hal kecil kita abaikan. Dan adab hancur justru karenanya.

Tak berarti Hanafi menolak kemajuan peradaban modern, menolak teknologi dengan sains sebagai basisnya. Deretan angka-angka yang banyak bertebar dalam karyanya (juga garis-garis pengukur) memperlihatkan representasi ilmu yang paling dasar. Walau kadang terasa *nyeleneh*, ganjil, atau terpencil, deretan angka itu hadir dalam semangat yang akrab. Hanafi tampaknya tidak mau memusuhi ilmu dan teknologi. Sebagai bocah dusun ia coba menerima dengan baik, memanfaatkannya, setidaknya mengakrabi sebagai hal yang terelakkan, sebagai satu yang membantu, bahkan –mungkin—menjadi bahasa (ekspresi) barunya.

Dan semua itu ia lakukan tidak dengan proses yang riuh, seperti diskursus intelektual yang meletihkan, tapi dengan keheningan, dengan pengendapan “rasa”. Inilah cara purba kita, Jawa terutama. Menerima dan menggauli apapun yang datang padanya, dengan kearifan hati, kesabaran, waktu dan proses. Sehingga semua bisa meresap dengan baik menjadi bagian integral hidup kita. Jadi manfaat. Jadi energi. Jadi produksi. Bukan jadi oposan, faktor negatif, atau perusak. Itulah sumbangsih Hanafi. Saya kira.***